

MODEL *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI 2 TIJUE PERCONTOHAN

Abdul Manaf, Zahrina, Riska Amelia
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
manafsigli@gmail.com, zahrinaabdulhamid@gmail.com

Abstract : *The objective of this study was to determine whether the application of the Jigsaw model could improve the learning outcomes of the 5th grade students at SDN 2 Tijue Percontohan. The study employed Classroom Action Research (CAR) methodology, involving 23 of the 5th grade students as subjects. Data were collected using observation sheets, tests, and field notes. Results from the first cycle showed an average score of 62.2 with a classical mastery rate of 43.5%; a weakness identified was that very few students were actively engaged in learning activities, prompting improvements through the application of the Jigsaw cooperative learning model in the second cycle. In the second cycle, the Jigsaw model resulted in an increased average score of 70.9 and a classical mastery rate of 78.3%, although some students remained passive during lessons. In the third cycle, the Jigsaw model led to further improvement, achieving an average score of 81.7 and 100% classical mastery; consequently, the study concluded at this stage. Thus, it can be concluded that the Jigsaw model improves the learning outcomes of the 5th grade students.*

Keywords : Jigsaw Model, Learning Outcomes, 5th Grade

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk penerapan model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Tijue Percontohan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). dengan subjek penelitian siswa kelas V SDN 2 Tijue Percontohan yang berjumlah 23 orang siswa. Teknik pengumpulan data melalui lembar observasi, tes, dan catatan lapangan. hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada siklus pertama nilai rata-rata sebesar 62,2 dengan ketuntasan klasikal 43,5%, temuan kelemahan yaitu sangat sedikit dari siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka dilakukan perbaikan dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw pada siklus kedua. Siklus kedua menggunakan model *jigsaw* dengan peroleh nilai rata-rata meningkat menjadi 70,9 dengan ketuntasan klasikal 78,3%, temuan kelemahan pada siklus kedua yaitu masih ada siswa yang pasif dalam belajar. Siklus ketiga menggunakan model *jigsaw* kembali meningkat dengan peroleh nilai rata-rata sebesar 81,7 dengan ketuntasan klasikal 100% maka pembelajaran dihentikan pada siklus III. Maka dapat disimpulkan bahwa model jigsaw meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5.

Kata kunci: *Model Jigsaw, Hasil Belajar Siswa, Kelas 5*

1. Pendahuluan

Model pembelajaran merupakan salah satu alat dari proses belajar mengajar yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seorang guru tidak boleh mengajar berdasarkan keinginan pribadi melainkan harus mengajar berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan. Dalam penggunaan model pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan kondisi siswa dan suasana kelas agar guru dapat dengan mudah menetapkan model yang paling sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran, agar

pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Guru berperan penting dalam mewujudkan pendidikan nasional dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan serta sesuai dengan tingkat usia siswa. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi guna untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar agar berjalan secara efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Permasalahan yang sering terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu kurang maksimalnya penguasaan materi ajar, sehingga guru hanya fokus pada buku paket tanpa ada materi tambahan yang menjadi referensi dalam penyampaian materi tersebut. Guru masih kurang maksimal dalam pengembangan materi ajar, kemampuan guru dalam melakukan penjabaran metode belajar sangat terbatas sehingga guru hanya menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah, dan bahkan keterbatasan pemanfaatan media belajar yang disebabkan tidak tersedianya media di sekolah.

Dalam proses pembelajaran terlihat bahwa siswa memiliki minat yang rendah terhadap pembelajaran IPS. Hal ini diketahui dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang aktif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Sebagian besar siswa sibuk sendiri dan lebih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya ketika proses pembelajaran. Bahkan tidak tertib dalam mengikuti pelajaran, dan mengantuk saat guru menjelaskan materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa terbatasnya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran di kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu diupayakan perbaikan dalam proses dan model pada pembelajaran IPS. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengubah model pembelajaran yang bersifat fleksibel (tidak kaku dan tidak monoton), sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif serta keaktifan siswa dalam proses belajar dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS maupun pelajaran yang lainnya, dengan model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat peneliti harapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Menurut Savage dalam Rusman, *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu mengatasi masalah rendahnya prestasi belajar siswa, karena model pembelajaran ini menekankan keaktifan, partisipasi, dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik anak SD kelas IV yang berada pada periode operasional konkrit, dimana salah satu ciri yang dimiliki siswa SD tersebut adalah selalu ingin beradaptasi, berpikir kualitas, dan sudah bisa melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Model *Jigsaw* ini dapat digunakan pada materi yang dikaji berbentuk narasi tertulis. Model ini paling cocok digunakan dalam pelajaran-pelajaran semacam kajian-kajian sosial seperti pada mata pelajaran IPS, yang tujuan pembelajarannya adalah pemerolehan konsep bukan keterampilan.

Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran IPS, rendahnya hasil belajar siswa kelas V disebabkan oleh beberapa faktor seperti guru kurang menerapkan model pembelajaran yang variatif dan menarik, strategi yang tidak tepat dalam mengajar, guru hanya menggunakan satu metode dalam mengajar yang menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh karena pembelajaran bersifat monoton, guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran

sehingga siswa sulit dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru dan pembelajaran bersifat individualis siswa kurang bekerja sama di kelas.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS terutama materi peristiwa kebangsaan masa penjajahan Eropa terlihat pada hasil ulangan siswa yaitu pada tahun 2019/2020, memperoleh ketuntasan belajar 64,7% dari 25 siswa atau sekitar 11 siswa yang memperoleh ketuntasan belajar. Ini belum mencapai target KKM sebesar 70%. Keadaan demikian menuntut guru untuk lebih kreatif lagi dalam merancang dan merencanakan pembelajaran.

2. Kajian Pustaka

Menurut Sudrajat, tipe pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lainnya.

Metode *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain.

Dalam model pembelajaran *Jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Silberman mengemukakan, secara bahasa, arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pengajaran dengan model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model *Jigsaw* diterapkan bila materi yang dikaji dalam bentuk narasi tertulis, misalnya kajian-kajian sosial, sastra dan bagian sains yang bertujuan untuk memperoleh konsep dan keterampilan. Model ini mendorong siswa untuk bekerjasama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu dengan anggota-anggota yang lain untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

Selain itu Slavin mengemukakan pendapatnya, metode *Jigsaw* telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978. *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari.

Silberman menyatakan bahwa teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Bedanya setiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli. *Jigsaw* didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya selanjutnya diakhiri pembelajaran. Peserta didik diberi kuis

secara individu yang mencakup materi setiap peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

Dapat dijelaskan pula sebagai berikut bahwa dalam Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw*, siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang beranggotakan 3-5 orang dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli.

Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus trampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Disini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamdani yaitu para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakukan diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal.

2.1.Kelebihan dan Kekurangan Model *Jigsaw*

Menurut Usman, kelebihan dari model *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a) Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar secara individu.
- b) Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibandingkan pendapat perorangan.
- c) Kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama dan rasa memiliki (*sense belonging*) dan menghilangkan egoisme.

Ibrahim mengemukakan kelebihan dari metode *Jigsaw* sebagai berikut:

- a) Dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif
- b) Menjalin/mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa
- c) Dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa
- d) Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru.

Menurut Arends menyatakan bahwa bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- c) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

- d) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah, menerapkan bimbingan sesama teman, rasa harga diri siswa yang lebih tinggi dan memperbaiki kehadiran.
- e) Pemahaman materi lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar.
- f) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- g) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompok lain.
- h) Setiap siswa saling mengisi satu sama lain.

Menurut Sanjaya kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a) Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok
- b) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah
- c) Menerapkan bimbingan sesama teman
- d) Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi
- e) Memperbaiki kehadiran
- f) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
- g) Sikap apatis berkurang
- h) Pemahaman materi lebih mendalam
- i) Meningkatkan motivasi belajar
- j) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
- k) Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompok
- l) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompok lain
- m) Setiap siswa saling mengisi satu sama lain.

Beberapa kelemahan *Jigsaw* menurut Zaini adalah sebagai berikut:

- a) Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- b) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
- c) Menimbulkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang juga dapat menimbulkan gaduh.

Menurut Sanjaya, kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a) Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa bingung dan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan pembelajaran baru;
- b) Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- c) Siswa lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai
- d) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.

- e) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala aplikasi model ini dilapangan yang harus dicari jalan keluarnya, menurut Roy Killen dalam Ibrahim, adalah:

- a) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah '*peer teaching*' pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
- b) Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- c) Rekor siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
- d) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- e) Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model *team teaching*.

2.2. Langkah-langkah Model *Jigsaw*

Mengenai langkah-langkah penerapan model *Jigsaw*, Slavin menyatakan ada 3 (tiga) langkah dalam penerapan model *Jigsaw* yaitu (1) materi, (2) membagi siswa ke dalam kelompok asal, dan (3) membagi siswa ke dalam kelompok ahli.

Untuk lebih jelasnya mengenai langkah-langkah penerapan model *Jigsaw* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Materi

Memilih satu atau dua bab, cerita atau unit-unit lainnya, yang masing-masing mencakup materi untuk dua atau tiga hari, kemudian membuat sebuah lembar ahli untuk tiap topik. Lembar ahli ini akan mengantarkan kepada siswa untuk berkonsentrasi saat membaca dan dengan kelompok ahli yang akan bekerja. Lembar ini berisi empat sampai enam topik.

2) Membagi siswa ke dalam kelompok asal

Membagi siswa ke dalam tim heterogen yang terdiri dari empat sampai enam anggota, tim tersebut terdiri dari seorang siswa yang berprestasi tinggi, berprestasi sedang dan yang berprestasi rendah.

3) Membagi siswa ke dalam kelompok ahli

Kelompok ahli diambil dari kelompok asal yang berbeda, apabila jumlah siswa lebih dari enam maka kelompok ini dibagi menjadi dua supaya lebih maksimal.

Sesuai dengan namanya, teknis penerapan tipe *Jigsaw* ini maju mundur seperti gergaji. Menurut Djamarah, Dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari ini. Pengajar bisa menuliskan topik dipapan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut.

Kegiatan *brainstorming* ini dimaksud untuk mengaktifkan schemata (bagan) siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

- 3) Bagi anak didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah materi pelajaran yang ada. Jika jumlah anak didik adalah 50, sementara jumlah materi pelajaran yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi 5 orang, kemudian setelah proses (diskusi kelompok) selesai gabungkan kedua kelompok tersebut.
- 4) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.
- 5) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok.
- 6) Kembalikan suasana kelas seperti semula, kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- 7) Beri anak didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja mereka pelajari. Pengecekan pemahaman anak didik dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan mereka dalam memahami materi.
- 8) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu, diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Huda menjelaskan mengenai langkah-langkah pelaksanaan model *Jigsaw* yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota.
- 2) Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu.
- 3) Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok, masing-masing anggota haru mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut.

Lebih lanjut Suprijono menekankan tentang langkah-langkah pelaksanaan model *Jigsaw* sebagai berikut:

- a) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari.
- b) Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok.
- c) Berikutnya, membentuk kelompok ahli.
- d) Setelah terbentuk kelompok ahli, kemudian melakukan diskusi.
- e) Setelah diskusi di kelompok ahli selesai, selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal.
- f) Pada akhir kegiatan, siswa melakukan diskusi dengan seluruh kelas.

Menurut Trianto, model *Jigsaw* langkahnya sebagai berikut:

- a) Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- b) Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- c) Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut.
- d) Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar (ahli) kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar (ahli).

- e) Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam *home teams*, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tijue Percontohan yang beralamat di Jalan Prof. A. Majid Ibrahim-Kompleks Pelajar Tijue Lampeudeu Tunong Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Tijue Percontohan yaitu sebanyak 23 orang, terdiri dari 11 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Fokus penelitian ini adalah penggunaan model *Jigsaw* dalam materi peristiwa kebangsaan masa penjajahan Eropa untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Tijue Percontohan.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kurt Lewin, konsep pokok PTK terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Instrument penelitian yang digunakan yaitu: lembar observasi, tes, dan catatan lapangan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh lebih dominan data kualitatif meskipun tidak mengabaikan data kuantitatif. Menurut Susilo, tahap-tahap kegiatan analisis data adalah: (a) Mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan, (4) verifikasi.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah responden

100 % : Angka Konstanta (Sudjana)

Adapun untuk mencari nilai rata-rata siswa yaitu dengan menggunakan rumus menurut Sudjono sebagai berikut:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx : Mean yang dicari

$\sum x$: Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : Number of case (banyaknya skor itu sendiri).

Hasil penskoran nilai disesuaikan dengan nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Siswa yang memperoleh ≥ 70 maka dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 70 dinyatakan belum tuntas.

Sedangkan untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar secara klasikal maka digunakan rumus menurut Arikunto sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK : Ketuntasan Klasikal

JT : Jumlah tuntas

JS : Jumlah siswa.

4. Hasil dan Pembahasan

Adapun nilai yang diperoleh siswa pada siklus pertama nilai yang didapatkan kurang baik, yang ditandai adanya siswa yang memperoleh nilai terendah yaitu 50. Namun ada pula siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 80. Dengan perolehan nilai akhir 50 sebanyak 6 orang dan nilai 60 sebanyak 7 orang, kemudian yang mendapat nilai 70 sebanyak 9 orang dan yang mendapat nilai 80 sebanyak 1 orang.

Untuk lebih jelasnya ketercapaian siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan target kriteria ketuntasan minimal yang dilihat secara klasikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Kriteria Ketuntasan Klasikal Yang Diperoleh Siswa

No.	Kriteria nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	≥ 70	10	43,5%
2.	< 70	13	56,5%
Jumlah		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat mengenai nilai ketuntasan minimal yang diperoleh siswa kelas V SDN 2 Tijue Percontohan dalam proses pembelajaran IPS bahwasanya siswa yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan 70 sebanyak 10 orang dengan persentase 43,5, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 13 orang dengan persentase 56,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh siswa belum mencapai ketuntasan minimal secara klasikal dalam kegiatan pembelajaran.

nilai pada siklus ke II ini berbeda dengan hasil pada siklus I. Pada siklus II yang ditandai dengan nilai tertinggi yaitu 90. Dengan perolehan nilai 60 sebanyak 5 orang siswa, nilai 70 sebanyak 12 orang, nilai 80 sebanyak 5 orang, dan yang mendapat nilai 90 sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam siklus ke II ini.

Pada siklus ke II ini ketercapaian siswa dalam pembelajaran terlihat mulai meningkat, mengenai ketercapaian kriteria ketuntasan minimal yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Kriteria Ketuntasan Klasikal Yang Diperoleh Siswa

No.	Kriteria nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	≥ 70	18	78,3%
2.	< 70	5	21,7%
Jumlah		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat mengenai nilai ketuntasan minimal yang diperoleh siswa kelas V SDN 2 Tijue Percontohan dalam proses pembelajaran IPS bahwasanya siswa yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan 70 sebanyak 18 orang dengan persentase 78,3, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 5 orang dengan persentase 21,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan keberhasilan siswa dalam belajar. Di mana kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran telah terlihat dari banyaknya siswa yang telah mampu memperoleh nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Berdasarkan tabel yang diperoleh siswa pada siklus II nilai yang didapatkan sangat baik, yang ditandai dengan nilai tertinggi 95. Dengan peroleh nilai 70 sebanyak 3 orang siswa, nilai 75 sebanyak 3 orang siswa, nilai 80 sebanyak 7 orang siswa, nilai 85 sebanyak 5 orang siswa, nilai 90 sebanyak 3 orang, dan yang mendapat nilai 95 sebanyak 2 orang saja.

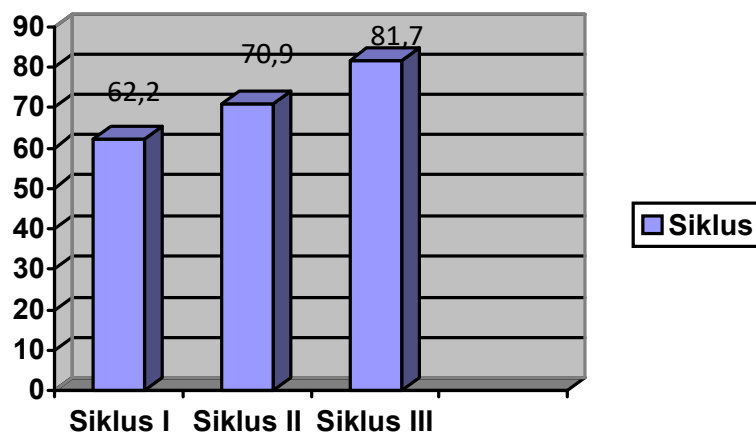
Ketercapaian nilai kriteria ketuntasan minimal pada umumnya telah tercapai. Setiap siswa memperoleh nilai hasil tes belajar rata-rata di atas atau sama dengan nilai KKM, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Kriteria Ketuntasan Klasikal Yang Diperoleh Siswa

No.	Kriteria nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	≥ 70	23	100%
2.	≤ 70	-	-
Jumlah		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat mengenai nilai ketuntasan minimal yang diperoleh siswa kelas V SDN 2 Tijue Percontohan dalam proses pembelajaran IPS bahwasanya seluruh siswa kelas V SDN 2 Tijue Percontohan telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang dinilai secara klasikal dengan persentase 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Jigsaw* telah mencapai ketuntasan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari siklus I sampai siklus ke III dapat dilihat hasil belajar siswa pada grafik batang di bawah ini:



Grafik 4.1. Nilai Rata-Rata Hasil Tes Evaluasi Persiklus

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : penerapan model *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hasil belajar siswa setiap tahap dapat meningkat yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 62,2 meningkat pada siklus ke II menjadi 70,9, dan kembali meningkat pada siklus ke III yaitu sebesar 81,7.

Referensi

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arends. 2001. *Learning To Teach* Jilid. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian* Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

- Badudu, J.S. dan Mohd. Zain, Sutan. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Baharuddin dan Nur Wahyuni, Esa. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikdasmen Dikmenjur
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- E. Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2008. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju
- Hamdani. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim, dkk. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Maryanto, dkk. 2017. *Buku Siswa Tema 7: Peristiwa dalam Kehidupan*. Edisi Revisi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Alfabeta
- Pohan, Rusdin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Arrijal Institute,
- Poerwadarminta, 1999. *WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pujiriyanto. *Teknologi untuk Pengembangan Media dan Pembelajaran*, Yogyakarta, UNY Press, 2012.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Siberman, Mel. 2004. *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Bandung: Nusa Media
- Siberman, Mel. 2007. *Active Learning* terj. Sarjuli, et.al. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprijono, Agus. 2020. *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Cet. II. Jakarta: Kencana
- Usman, Basiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Wati Susilo, Hera. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zaini, Hisyam. 2002. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta